

**STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
ADVERSITY QUOTIENT PADA MAHASISWA UNIVERSITAS
MUSLIM NUSANTARA AL-WASHLIYAH MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Psikologi Universitas Medan Area Untuk Memenuhi
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh :
Sri Dewi Bencin
10.860.0079



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

: STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ADVERSITY QUOTIENT PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA AL-WASHLIYAH MEDAN

NAMA MAHASISWA

: SRI DEWI BANCIN

NO. STAMBUK

: 10.860.0079

BAGIAN

: PSIKOLOGI PERKEMBANGAN



Kepala Bagian

(Laili Alfita, S.Psi M.M)

Dekan

(Prof.Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus

Juni 2015

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (SI) PSIKOLOGI**

Pada Tanggal : 29 Juni 2015



DEWAN PENGUJI

1. Ummu Khuzaimah, M.Psi
2. Maryono, S.Psi, M.Psi
3. Hj Cut Metia, S.Psi, Msi
4. Azhar Azis S.Psi, M.A

TANDA TANGAN

**STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
ADVERSITY QUOTIENT PADA MAHASISWA UNIVERSITAS
MUSLIMNUSANTARA AL-WASHLIYAH MEDAN**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-washliyah Medan. Menurut Stoltz (2004) ada 9 faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* yaitu Daya saing; Produktivitas; Kreativitas; Motivasi; Mengambil resiko, Perbaikan, ketekunan, Belajar, dan Merangkul Perubahan. Penelitian ini dilakukan di lokasi Jalan Garu II No 93, Universitas Muslim Nusantara Al-washliyah Medan. Jumlah subjek penelitian adalah 65 orang, semua itu terbagi dari Fakultas ekonomi, Fakultas bahasa inggris, dan Fakultas Management. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Rating Scale*, Berdasarkan hasil penelitian diketahui faktor tertinggi dari *Adversity quotient* adalah faktor motivasi yang memilih 31 orang atau 47,69%, kemudian faktor tertinggi kedua adalah daya saing yang memilih 11 orang atau 16, 92%, faktor ketiga adalah melakukan perubahan yang memilih 7 orang atau 10,76%, faktor keempat adalah berani mengambil resiko yang memilih 5 orang atau 7,69 %, faktor kelima adalah Memperbaiki diri yang memilih 4 orang atau 6,15 %, faktor keenam adalah Produktivitas yang memilih 3 orang atau 4,61 %, faktor ketujuh adalah Ketekunan yang memilih 2 orang atau 3,07% dan faktor kedelapan adalah Kreativitas yang memilih 1 orang atau 1,53% dan faktor kesembilan adalah Belajar yang memilih 1 orang atau 1,53%.

Kata kunci : *Adversity quotient* mahasiswa.

DAFTAR LAMPIRAN

- Skala *Adversity quotient* 61
- Lampiran B 62
- Surat Keterangan Bukti Penelitian 63
- Surat Keterangan Pengambilan Data 64
- Surat Selesai Penelitian



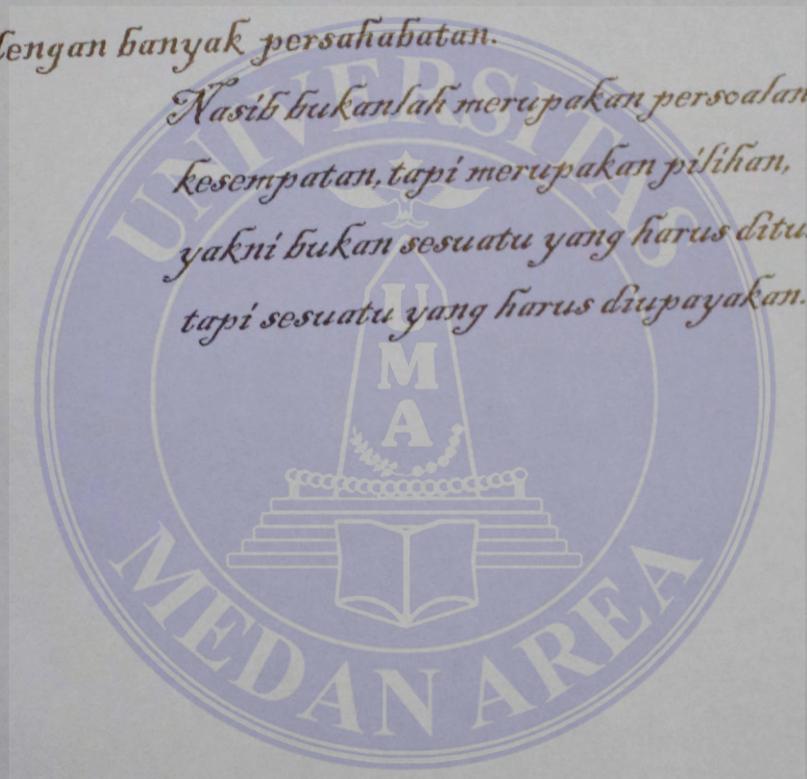
MOTTO

*Hidup ini tidak akan berguna,
kalau kita tidak membantu orang lain*

*Hadiah yang paling baik
untuk seseorang adalah do'a.*

*Orang bijaksana selalu melengkapi
kehidupan dengan banyak persahabatan.*

*Nasib bukanlah merupakan persoalan
kesempatan, tapi merupakan pilihannya,
yakni bukan sesuatu yang harus ditunggu,
tapi sesuatu yang harus diupayakan.*



PERSEMbahān

Dengan Penuh Kasih Ku Persembahan Karya

Sederhana ini untuk orang-orang yang tercinta.



UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrohim

Alhamdulillahi Rabbal' alamin, penulis hantarkan ke Hadirat Illahi Rabbi yang telah melimpahkan Rahmat dan Kasih Sayang-Nya, memberi bimbingan dan memenuhi hati yang lapang dan hati yang jernih kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian sampai penyusunan skripsi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Laili Alfita S.Psi, MM. Selaku Kepala Bagian Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Hj. Cut Metia, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing I dan Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA selaku pembimbing II yang telah Sabar membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dan dukungan serta dorongan kepada penulis sehingga dapat terselesaikanya skripsi ini.
5. Ibu Ummu Khuzaimah, M.Psi selaku Ketua Penguji yang telah meluangkan waktunya untuk hadir di sidang saya.
6. Bapak Maryono M.Psi selaku Sekretaris Penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk hadir di sidang saya ini.

7. Para Dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Medan Area.
8. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Bang Mimi, kak Lili, dan lain-lain penulis ucapkan terima kasih.
9. Almarhum ayahku tercinta dan ibuku tersayang, yang telah memberikan selalu harapan do'a dan dukungannya kepada penulis.
10. Kepada saudara kandungku Kakak dan Abangku yang sangat penulis sayangi, Kak Nurmaini Bencin, kak Nurliana Bencin S.H Bang Muhsin Bencin, Bang Zulkifli Bencin, Bang Burhanuddin Bencin, kak Suriyani Bencin, dan Bang Arifin Bencin yang selalu mendukung, menasihati, mendoakan, serta memberikan perhatian kepada penulis.
11. Kepada temen-temen dan sahabatku Khuzaimah, RiaArofah, Armanila, Warni, Wulan, Mutia, Aan, Elbi, Uci, Yeni, Ari, Sari, Inin, Musiah, Ulfa, Mas Hasan, Aqim Banurea, Suli Berutu, Nizam Banurea, Subur Maha, dan Adib yang telah banyak membantu, mendukung, mendo'akan, dan menyemangati penulis dalam pembutan karya ilmiah ini.

Peneliti senantiasa mengharapkan kritik dan saran perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Medan, 10 Mei 2015
Penulis

Sri Dewi Bencin

7. Para Dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Medan Area.
8. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Bang Mimi, kak Lili, dan lain-lain penulis ucapkan terima kasih.
9. Almarhum ayahku tercinta dan ibuku tersayang, yang telah memberikan selalu harapan do'a dan dukungannya kepada penulis.
10. Kepada saudara kandungku Kakak dan Abangku yang sangat penulis sayangi, Kak Nurmaini Bencin, kak Nurliana Bencin S.H Bang Muhsin Bencin, Bang Zulkifli Bencin, Bang Burhanuddin Bencin, kak Suriyani Bencin, dan Bang Arifin Bencin yang selalu mendukung, menasihati, mendoakan, serta memberikan perhatian kepada penulis.
11. Kepada temen-temen dan sahabatku Khuzaimah, Ria Arofah, Armanila, Warni, Wulan, Mutia, Aan, Elbi, Uci, Yeni, Ari, Sari, Inin, Musiah, Ulfa, Mas Hasan, Aqim Banurea, Suli Berutu, Nizam Banurea, Subur Maha, dan Adib yang telah banyak membantu, mendukung, mendo'akan, dan menyemangati penulis dalam pembuatan karya ilmiah ini.

Peneliti senantiasa mengharapkan kritik dan saran perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Medan, 10 Mei 2015
Penulis

Sri Dewi Bencin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. BatasanMasalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Mahasiswa	8
1. Pengertian mahasiswa	8
2. Peran mahasiswa	15
3. Strategi mahasiswa dalam perannya sebagai Agen Perubahan	19
B. <i>Adversity Quotient</i>	
1. Pengertian Adversity Quotient	19
2. Konsep Adversity quotient	23
3. Derajat Adversity Quotient	24
4. Aspek-Aspek Adversity Quotient	26
5. Faktor yang mempengaruhi Adversity Quotient	28
6. Tipe-tipe <i>Adversity Quotient</i>	31
C. Kerangka Konseptual	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. <i>Tipe penelitian</i>	41
B. <i>Identifikasi Variable Penelitian</i>	41
C. <i>Definisi Operasional Variabel Penelitian</i>	41
D. <i>Populasi, dan Sempel Penelitian</i>	42
1. Populasi	42
2. Sampel Penelitian.....	42
E. <i>Teknik Pengumpulan Data</i>	43
F. <i>Analisis data</i>	45
G. Metode Analisis Data.....	46

BAB IV LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Subjek Penelitian	47
B. Pelaksanaan Penelitian	47
1. Persiapan Penelitian	47
C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian	48
D. Pembahasan	52

BAB V PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59

LAMPIRAN-LAMPIRAN





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang pasti sering mendapatkan berbagai tantangan dalam hidup. Tidak sedikit orang yang merasa bahwa tantangan tersebut merasa berat padahal belum dihadapi. Tapi banyak juga yang berani untuk menghadapi tantangan tersebut, meskipun di tengah jalan banyak yang merasa lelah dan beristirahat. Ada juga sebagian yang dengan gigihnya terus berjuang sampai mereka benar-benar berhasil dan merasa puas dengan keberhasilannya serta bersyukur telah meraih hal tersebut.

Setiap orang yang hidup didunia ini pasti selalu punya masalah, baik berupa masalah yang ringan maupun yang berat. Kesulitan adalah tantangan-tantangan untuk mewujudkan impian. Kesulitan bukanlah penderitaan, tetapi halangan yang harus dilewati dan di hadapi. Setiap orang pasti pernah mengalami masa-masa sulit dalam menjalani kehidupannya. Terkadang kesulitan itu membuat seseorang frustasi, bingung, stres, panik, putusasa dan sikap negatif lainnya. Tetapi dengan kesulitan juga seseorang bisa menjadi lebih kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kesulitan juga bisa menjadi peluang untuk sukses. Tidak bisa dipungkiri bahwa siapapun pasti mendambakan hidupnya selalu dalam berkecukupan dan dalam kemudahan. Tetapi terkadang kita tidak dapat mengelakkan kesulitan hidup yang datang menghampiri kita, yang mau tidak mau, siap ataupun tidak siap, kesulitan itu akan selalu datang menghampiri setiap individu. Pannyavaro (dalam

Hidayat, 2013) menyatakan bahwa kesulitan hidup jika dihadapi, disadari, akan menjadi sesuatu yang biasa saja. Karena sejatinya kesulitan merupakan sebuah perubahan, perubahan dari sesuatu yang menyenangkan, membahagiakan, menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, itu pulalah yang dinamakan sebagai penderitaan. Padahal jika dilihat, sebenarnya hal tersebut hanyalah sebuah proses perubahan semata.

Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa yang diyakini mampu bersaing dan mengharumkan nama bangsa, juga mampu menyatukan serta menyampaikan pikiran dan hati nurani untuk memajukan bangsa. Mahasiswa juga dianggap sebagai kaum intelektual atau kaum cendekiawan oleh masyarakat. Gabungan antara kesadaran akan amanah dari rakyat untuk Indonesia yang lebih baik dan kesempatan menjadi kaum intelektuallah yang bisa menjadi kekuatan hebat untuk menjadikan Indonesia hebat. Selain itu mahasiswa adalah aset yang sangat berharga. Harapan tinggi suatu bangsa terhadap mahasiswa adalah menjadi generasi penerus yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kemajuan bangsa. terutama dalam dunia pendidikan. Bukan zamannya lagi mahasiswa untuk sekedar menjadi pelaku pasif atau menjadi penonton dari perubahan sosial yang sedang dan akan terjadi tetapi mahasiswa harus mewarnai perubahan tersebut dengan warna masyarakat yang akan dituju dari perubahan tersebut yaitu masyarakat yang adil dan makmur.

Mahasiswa merupakan status tingkatan seorang siswa yang paling tinggi, idealis, berinisiatif, peka dan kontributif terutama bagi bangsa dan negara. Perbedaan mendasar antara siswa dengan mahasiswa antara lain terletak pada pola

pikir, kesadaran berinisiatif, tanggung jawab, dan etika. Mahasiswa yang berada di jenjang perkuliahan akan sangat berbeda ketika mereka masih belajar di bangku SMA, hal ini disebabkan karena seorang individu yang sudah menjadi mahasiswa berarti dianggap sebagai pribadi yang dewasa, yang sudah harus mampu mengarahkan pola pikir serta tindakannya secara dewasa untuk membuat keputusan penting dalam hidupnya serta bertanggung jawab atas keputusannya termasuk dalam keputusannya untuk kuliah, meskipun dalam keadaan yang kurang mampu, Namun dengan keyakinan dan kemauan yang kuat, tidak ada hambatan bagi mereka untuk tidak mewujudkan impianya. meskipun banyak hal yang harus dipertimbangkan baik dari diri sendiri mau pun dari orang tua. Namun meskipun dalam keadaan yang sulit seperti itu, mereka diberikan izin dan dukungan dari orang tua untuk melanjutkan pendidikanya ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini jelas membuat mereka termotivasi dan bersemangat. Untuk tetap terus bermimpi dan berusaha berjuang agar bisa tetap terus melanjutkan pendidikanya ke jenjang yang lebih tinggi.

Meskipun sebagian orang tua mahasiswa memiliki keterbatasan ekonomi, tetapi sedikitpun tidak membuat mereka terpikir untuk berhenti kuliah. mereka tetap antusias dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Berbagai macam pekerjaanpun dilakukan demi tujuannya yang ingin dicapainya. ada yang Datang ke Medan hanya dengan bermodalkan uang lima puluh ribu rupiah, yang hanya cukup untuk ongkos sampai ke Medan. berbagai macam pekerjaanpun ia lakukan untuk mendapatkan uang agar bisa bertahan hidup dan kuliah dikota Medan, mulai dari tinggal di Masjid, menjadi Marbot Masjid, bekerja sebagai cleaning

servis, menjadi Guru privat, Dan ada juga yang bekerja di pabrik, bekerja selama Sembilan jam yang harus membutuhkan tenaga lebih (ekstra) untuk dapat bekerja sambil kuliah. ada yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, ada yang bekerja sebagai Guru SD sekaligus bekerja sebagai penjahit di kost-kostsanya dan bahkan terkadang tidak tidur dari malam sampai pagi menyiapkan baju tempahan orang lain yang diminta harus disiapkannya. Namun meskipun demikian mereka tidak pernah berputus asa untuk berhenti kuliah, mereka tetap semangat menjalani kehidupnya sehari-harinya meskipun dalam keadaan sulit seperti itu.

Dari hasil survei yang dilakukan peneliti tersebut, beberapa diantaranya mengaku bahwa yang menjadi alasan utama mereka kuliah sambil bekerja yaitu: karena faktor keterbatasan ekonomi orang tua, butuh biaya untuk dapat kuliah, untuk bertahan hidup, tidak ingin membebani orang tua, ingin kuliah dengan biaya sendiri, ingin hidup mandiri, untuk menambah pengalaman, untuk dapat meningkatkan harga diri (aktualisasi diri) dan keluarga, untuk mendapatkan pendidikan, untuk membahagiakan orang tua dan keluarga, untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, untuk menambah pertemanan, agar lebih percaya diri ketika bersosialisasi dengan teman-teman atau orang-orang yang berpendidikan tinggi, dan untuk mendapatkan hidup atau pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya. itulah beberapa alasan yang diberikan mahasiswa kepada peneliti.

Stein & Book (dalam utami, dan dkk 2012) menjelaskan bahwa ketahanan adalah kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan, dengan secara aktif dan

5

pasif mengatasinya. Stoltz (2004) mengatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang dengan gigih ketika dihadapkan pada suatu problematika hidup, penuh motivasi, antusiasme, dorongan, ambisi, semangat, serta kegigihan yang tinggi, dipandang sebagai figure yang memiliki kecerdasan *Adversity quotient* yang tinggi, sedangkan individu yang mudah menyerah, pasrah begitu saja pada takdir, pesimistik dan memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif, dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki tingkat kecerdasan *Adversity* yang rendah.

Adversity quotient (dalam Miela, 2012) adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. “*Adversity quotient* merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, serta sejauh mana sikap, kemampuan dan kinerja individu terwujud di dunia,” Menurut Stoltz, orang yang memiliki *Adversity quotient* tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan orang yang *Adversity quotient*-nya lebih rendah.

Dari uraian diatas Stoltz (2004) menyimpulkan bahwa *Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan di berbagai aspek kehidupannya. Melalui *Adversity quotient* dapat diketahui seberapa jauh individu tersebut mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan yang dialami, sekaligus kemampuannya untuk mengatasi kesulitan tersebut. *Adversity quotient* juga dapat, meramalkan siapa yang akan tampil sebagai pemenang dan siapa yang akan putus asa dalam ketidakberdayaan sebagai pecundang. Selain itu, *Adversity quotient* dapat pula meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan saat menghadapi suatu kesulitan.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti. Adapun judul yang dipilih sesuai dengan masalah tersebut yaitu “Studi Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Adversity quotient* pada Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-washliyah Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui dalam *Adversity quotient* pada mahasiswa seperti: kesulitan dalam hal keuangan, kesulitan membagi waktu antara kuliah dan pekerjaan, kesulitan dalam menentukan prioritas antara kuliah dan pekerjaan, kurangnya waktu istirahat (kurang tidur), sering tidak tidur, malam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan hingga larut malam, bahkan terkadang ada yang bekerja dari malam sampai pagi ada yang bekerja sebagai penjahit menyiapkan baju tempahan orang lain, Tetapi meskipun demikian kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, mereka tetap optimis, mereka juga tidak pernah terpikir untuk menyerah meskipun dalam keadaan seperti itu,. Mereka tetap optimis untuk mendapatkan tujuan yang inginkannya.

Dari uraian diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini adalah faktor-faktor Apa sajakah yang mempengaruhi *Adversity quotient* pada mahasiswa. Untuk itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Universitas Muslim Nusaantara Al-Washliyah Medan. untuk mengetahui tentang faktor-faktor apakah yang mempengaruhi *Adversity quotient* pada mahasiswa.

C. Batasan Masalah

Sedangkan batasan masalah pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity quotient* pada Mahasiswa Yaitu: kesulitan dalam hal keuangan biaya untuk kuliah, kesulitan membagi waktu antara kuliah dan pekerjaan, kesulitan dalam menentukan prioritas antara kuliah dan pekerjaan, kurangnya waktu istirahat (jam tidur), sering bergadang malam, bahkan ada yang bekerja dari malam sampai pagi, karena tuntutan pekerjaan yang diminta untuk disiapkan, itulah berbagai kesulitan yang mereka hadapi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi *Adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-washliyah Medan ?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan.

F. Manfaat Penelitian

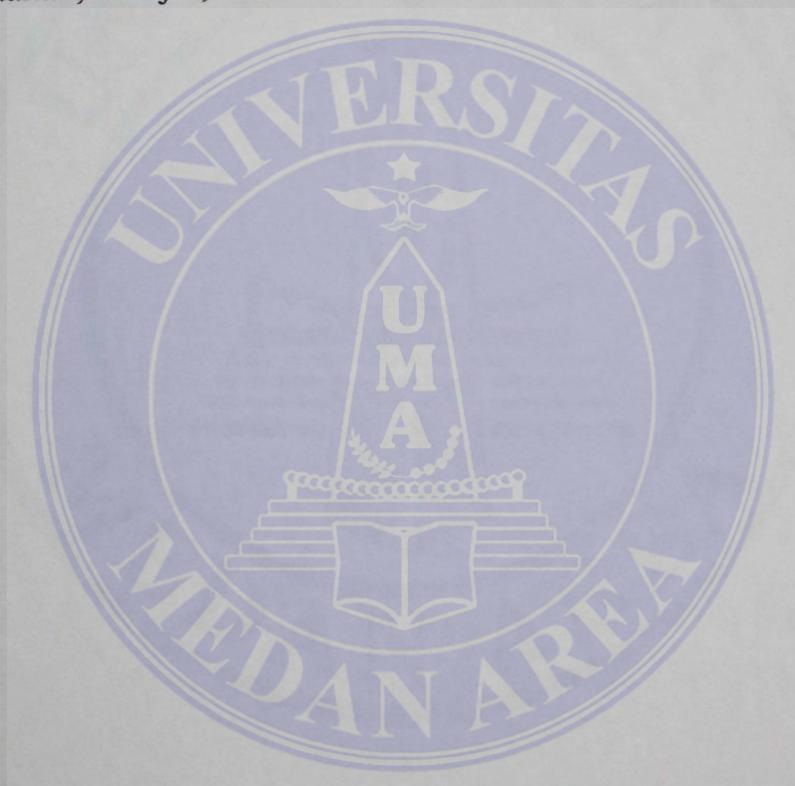
1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berarti bagi perkembangan ilmu Psikologi, khususnya bagi psikologi Perkembangan dengan cara memberi tambahan data empiris yang sudah teruji. selain itu

penelitian ini nantinya dapat menambah bahan perpustakaan dan merangsang bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Hasil dari Penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para mahasiswa bahwa *Adversity quotient* dapat meningkatkan yaitu Daya Saing, Produktivitas, Kreativitas, Motivasi, Mengambil Perubahan, Memperbaiki diri, Ketekuanan, Belajar, dan Melakukan Perubahan.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebagai pelaku utama dan *agent of change* dalam gerakan pembaharuan memiliki makna yaitu sekumpulan manusia Intelektual, memandang segala sesuatu dengan pikiran jernih, positif, kritis yang bertanggung jawab serta dewasa secara moril, karena mahasiswa akan dituntut tanggung jawab akademisnya, dalam menghasilkan buah karya yang berguna bagi kehidupan lingkungan. Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar diperguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiaporang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syaratdengan berbagai predikat.

Mahasiswa menurut Knop femacher (Suwono, 1978) adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan di harapkan menjadi calon-calon intelektual. Mahasiswa menurut A.Malik Fadjar dan Muhamdijir Effendy (2009) (dalam Djahjoko 1995) adalah mereka merupakan aset masa depan bangsa, karena mereka lah yang paling berpeluang untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana keduanya menjadi alat penyelesai utama bagian tangan kehidupan berbangsa

masa kini dan mendatang, juga mahasiswa sebagai kelompok strategis yang memiliki peluang untuk mengembangkan Idealismenya, karena dengan Idealisme yang berkembanglah jiwa semangat Nasionalismenya itu bisa tumbuh dengan subur dan menyadarkan upaya membangun solidaritas bersama memikirkan dan memenuhi kebutuhan bersama dan rela mengorbankan kepentingannya sendiri. Pada kenyataannya, mahasiswa zaman sekarang cenderung mengagung-agungkan kesenangan dan kenikmatan dalam menjalani hidup. Kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sekitar terlupakan dan tergantikan dengan kenikmatan sesaat. Fenomena hura-hura oriented kerap ditemui di kampus. Semakin jarang terdengar percakapan akademis di lingkungan mahasiswa. Percakapan mereka lebih didominasi masalah fashion, sinetron dan film terbaru, serta aneka bentuk hedonisme lainnya. Sebagian besar dari mereka, entah mahasiswa atau mahasiswi, menghabiskan waktu dan uangnya untuk berburu kesenangan di tempat-tempat hiburan. Banyak kematian kelompok-kelompok diskusi dikalangan mahasiswa. Mahasiswa lebih suka memberikan apresiasi pada kegiatan hiburan ketimbang aksi seminar dan penelitian. Jika ada pertunjukan musik di kampus, misalnya di auditorium, kawasan itu sesak oleh mahasiswa. Tetapi menjadi sepi saat berlangsung kegiatan akademik seperti seminar dan diskusi publik lainnya. Setiap malam kawasan kampus ramai bukan karena kegiatan akademik, namun oleh gerombolan mahasiswa yang begadang hingga dini hari untuk kegiatan yang tidak jelas. Belum lagi perilaku dugemania dan seks bebas yang sekarang kian menjadi-jadi dan dianggap sebagai "kewajaran" bagi mahasiswa. Fenomena ini menunjukkan rapuhnya mental generasi muda. (Puariesthaufani, 2011) serta

(Indra Oejank, 2010). Pengaruh gaya hidup hedonis sangat luar biasa dahsyatnya pada segala segi kehidupan, termasuk pada dunia pendidikan tinggi. Akibatnya, generasi muda mulai mengesampingkan spiritnya untuk terus meningkatkan kualitas diri sebagai generasi yang nantinya bertanggungjawab terhadap negara dan bangsa. Hedonisme menjadikan mahasiswa krisis karakter, sehingga tak mampu menjalankan predikatnya sebagai agent of social change dan agent of control.

Menurut Jibi (2011), Masrukhi menilai saat ini banyak mahasiswa yang lebih berorientasi pada gaya hidup. Ada lima wajah mahasiswa yang nampak dalam realitas diri dan sosial. Wajah pertama mahasiswa idealis-konfrontatif yang cenderung aktif menentang kemapanan seperti demonstrasi. Kedua mahasiswa idealis-realistic, lebih kooperatif dalam perjuangan menentang kemapanan. Ketiga, mahasiswa opportunis, yang cenderung mendukung pemerintah yang tengah berkuasa, kemudian mahasiswa professional, yakni mahasiswa yang hanya berorientasi pada kuliah atau belajar. Empat wajah mahasiswa ini ternyata hanya ada sekitar 10 persen, selebihnya adalah wajah kelima, yakni mahasiswa rekreatif yang berorientasi pada gaya hidup glamor dan bersenang-senang. Jumlah mahasiswa di Indonesia pada 2010 mencapai sekitar lima juta orang, baik perguruan tinggi negeri, swasta, universitas terbuka, perguruan tinggi kedinasan dan perguruan tinggi agama. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai sekitar 237 juta orang, maka jumlah mahasiswa ini hanya berada pada kisaran 2,4 persen. Jumlahnya memang relatif kecil. Mahasiswa yang memiliki pandangan idealis memiliki persentase yang kecil

dibandingkan kelompok lain, namun kelima wajah mahasiswa itu sama-sama memiliki energi besar untuk bersatu-padu. Energi besar yang disebut collective consciousness (kesadaran kolektif) inilah yang menyebabkan gagasan, opini dari sekelompok kecil mahasiswa, akan menjadi gagasan besar mahasiswa dalam waktu cepat. Kesadaran kolektif yang dimiliki kalangan mahasiswa itu sudah terbukti dari sejarah perjalanan bangsa yang mencatat gerakan mahasiswa beberapa kali berhasil melakukan perubahan besar, misal reformasi. Karena itu, energi besar yang dimiliki mahasiswa harus mampu diberdayakan secara cermat. oleh kalangan perguruan tinggi. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global dan lain sebagainya. Secara sederhana gaya hidup didefinisikan sebagai cara hidup (Lamb dkk, 2001). Kata hedonisme diambil dari Bahasa Yunani *hēdonismos* dari akar kata *hēdonē*, artinya "kesenangan" (Salam, 2002). Prinsip aliran tersebut menganggap bahwa sesuatu dianggap baik jika sesuai dengan kesenangan yang didapatkannya, sebaliknya sesuatu yang mendatangkan kesusahan, penderitaan, atau tidak menyenangkan dinilai tidak baik. Individu yang menganut aliran hedonis menganggap atau menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidupnya. Kesenangan dan rasa sakit adalah satu-satunya hal penting utama yang membuat hedonisme khas dan memiliki filosofis yang menarik. sesuatu yang sangat baik dan penderitaan adalah sesuatu yang buruk. Kebahagiaan harus dikejar (bahwa kesenangan harus dikejar dan penderitaan harus dihindari) disebut sebagai Hedonisme Normatif dan Hedonisme etis.

Menurut Frankena (Veenhoven, 2002) hedonis kuantitatif berpendapat bahwa kesenangan yang paling penting adalah untuk kesejahteraan dan tergantung pada jumlah kesenangan sehingga mereka hanya peduli dengan dimensi kesenangan seperti durasi dan intensitas. Sedangkan menurut Sobel (Veenhoven, 2002)

hedonis kualitatif berpendapat bahwa, selain dimensi yang terkait dengan jumlah kesenangan, satu atau lebih dimensi kualitas dapat berdampak pada bagaimana kesenangan mempengaruhi kesejahteraan. Hedonisme nilai yaitu mengurangi segala sesuatu dari nilai kesenangan. Misalnya, hedonis nilai akan menjelaskan nilai instrumental uang dengan menjelaskan bagaimana hal-hal yang bisa kita beli dengan uang, seperti makanan, tempat tinggal, dan status-menandakan barang, membawa kita kesenangan atau membantu kita untuk menghindari rasa sakit. Susanto (2003) menyatakan bahwa atribut kecenderungan gaya hidup hedonis meliputi lebih senang mengisi waktu luang di mall, kafe, dan restoran-restoran makanan siap saji (fast food) serta memiliki sejumlah barang-barang dengan merek prestisius. Kasali (2000) mengemukakan bahwa gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang yang akhirnya menentukan pilihan-pilihan konsumsi seseorang. Susanto (2003) remaja yang memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis biasanya akan berusaha agar sesuai dengan status sosial hedon, melalui gaya hidup yang tercermin dalam simbol-simbol tertentu, seperti merek-merek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan segala sesuatu yang berhubungan serta dapat menunjukkan tingkat status sosial yang tinggi.

Menurut Siregar (Ibrahim, 1997) menjelaskan bahwa untuk memahami gaya hidup pada remaja tidak hanya ditentukan pada faktor usia, kelompok sosial, namun lebih pada latar sosial budaya dan kepribadian remaja tersebut. Manakala gaya hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan menjadi prestige yang mengutamakan faktor kesenangan umumnya banyak ditemukan dikalangan remaja. Mahasiswa yang digolongkan remaja menemukan adanya pergaulan masyarakat yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup. Mahasiswa merupakan individu yang mudah terpengaruh oleh perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitar, serta berada pada tahap pencarian jati diri dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru. Baron dan Byrne (2003) mengatakan bahwa masyarakat cenderung menekankan pentingnya penampilan bagi wanita dibandingkan pria dan penampilan merupakan bagian dari gaya hidup. Fenomena tersebut menjadi proses adaptasi yang dialami oleh sebagian mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Peristiwa tersebut disebabkan mahasiswa mengalami hambatan sosial yang mengarah pada ketidak percaya dirian dan ditandai dengan cenderung merasa terasing, merasa tidak disayangi, tidak dapat mengekspresikan diri, dan terlalu lemah untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki (Buss, 1995).

Gunarsa (2003) proses perkembangan individu dalam masa remaja mengalami suatu perkembangan yang semakin diarahkan keluar dirinya, keluar lingkungan keluarganya, dan akhirnya kedalam masyarakat dan tempat yang akan ditempati didalam masyarakat. Gaya hidup hedonis tentu ada penyebabnya. Ada banyak faktor yang datang dari luar yang memicu emosi mereka menjadi hamba

hedonis salah satunya yaitu faktor karakteristik kepribadian dari remaja itu sendiri. Didalam kepribadian dari remaja salah satunya yaitu kontrol diri. Menurut Goldfried dan Merbaum (Lazarus, 1976) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Beberapa uraian tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri berperan mencegah terjadinya kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi, karena dengan kontrol diri yang dimiliki, mahasiswi mampu mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilakunya melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa kearah perilaku yang positif. Berdasarkan uraian, masih ada kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Mahasiswa memiliki andil besar dalam perubahan yang terjadi di Indonesia. Mahasiswa diharapkan mampu menjalankan predikatnya sebagai agent of social change dan juga agent of control. Mahasiswa dituntut untuk berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang utamanya berhubungan dengan ruang lingkup pendidikannya dan juga dituntut untuk lebih peka mengenai hal-hal yang terjadi disekelilingnya. Mahasiswa diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas dirinya sebagai generasi yang nantinya akan bertanggung jawab terhadap nusa dan bangsa.

2. Peran Mahasiswa

Mahasiswa pasti berhubungan dengan Universitas namun mahasiswa di dalam universitas tidak hanya sebagai anggota masyarakat kampus, tapi mahasiswa harus ikut berperan dalam menentukan program-program, aturan-aturan dan kesejahteraan dari lembaga yang ada di kampus. Mahasiswa sebagai salah satu wadah pemikiran demi kemajuan masa depan bangsa, dalam hal ini seorang mahasiswa harus dituntut untuk mempunyai pemikiran yang sifatnya *holistic* dan *ofensif* demi masa depan indonesia yang lebih baik, yang dapat digalinya pemikiran tersebut dengan penanganan masalah-masalah kecil, sehingga dari pengalaman masalah kecil tersebut dapat membentuk seorang mahasiswa menjadi kritis.

Sebagai *Agent of change* mahasiswa dengan upayanya yang merupakan ujung tombak pembangunan masa depan bangsa, mempunyai relasi kontribusi yang mendalam dan strategis, hal ini tercermin dari ide-ide dan karyanya dalam pembangunan nasional.

peranan dan fungsi mahasiswa dalam era reformasi

Pemikiran kritis, demokratis, dan konstruktif selalu lahir dari pola pikir para mahasiswa. Suara-suara mahasiswa kerap kali merepresentasikan dan mengangkat realita sosial yang terjadi di masyarakat. Sikap idealisme mendorong mahasiswa untuk memperjuangkan sebuah aspirasi pada penguasa, dengan cara mereka sendiri. Dalam hal ini, secara umum mahasiswa menyandang tiga fungsi strategis, yaitu :

1. sebagai penyampai kebenaran (agent of social control)
2. sebagai agen perubahan (agent of change)
3. sebagai generasi penerus masa depan (iron stock)

4. Mahasiswa dituntut untuk berperan lebih, tidak hanya bertanggung jawab sebagai kaum akademis, tetapi diluar itu wajib memikirkan dan mengembangkan tujuan bangsa. Dalam hal ini keterpaduan nilai-nilai moralitas dan intelektualitas sangat diperlukan demi berjalannya peran mahasiswa dalam dunia kampusnya untuk dapat menciptakan sebuah kondisi kehidupan kampus yang harmonis serta juga kehidupan diluar kampus.

Peran dan fungsi mahasiswa dapat ditunjukkan :

1. Secara santun tanpa mengurangi esensi dan agenda yang diperjuangkan.
2. Semangat mengawal dan mengawasi jalannya reformasi, harus tetap tertanam dalam jiwa setiap mahasiswa.
3. Sikap kritis harus tetap ada dalam diri mahasiswa, sebagai agen pengendali untuk mencegah berbagai penyelewengan yang terjadi terhadap perubahan yang telah mereka perjuangkan. Dengan begitu, mahasiswa tetap menebarkan bau harum keadilan sosial dan solidaritas kerakyatan.

Menurut Arbi Sanit (2013) ada empat faktor pendorong bagi peningkatan peranan mahasiswa dalam kehidupan politik

1. sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai horison yang luas diantara masyarakat.
2. sebagai kelompok masyarakat yang paling lama menduduki bangku sekolah, sampai di universitas mahasiswa telah mengalami proses sosialisasi politik yang terpanjang diantara angkatan muda.

3. kehidupan kampus membentuk gaya hidup yang unik di kalangan mahasiswa. Di Universitas, mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, suku, bahasa dan agama terjalin dalam kegiatan kampus sehari-hari.
4. mahasiswa sebagai kelompok yang akan memasuki lapisan atas dari susunan kekuasaan, struktur perekonomian dan prestise dalam masyarakat dengan sendirinya merupakan elit di dalam kalangan angkatan muda.

Kemampuan yang harus dimiliki seorang mahasiswa

1. Soft skill (Kemampuan Kepribadian).

Soft Skill atau kemampuan kepribadian adalah salah satu faktor untuk sukses pada pendidikan yang ditempuh dan juga penentu untuk masa depan seseorang dalam menjalani hidupnya. Karena soft skill hampir 80 % menentukan keberhasilan seseorang. Kemampuan soft skill yang perlu dimiliki seorang mahasiswa

- a. Manajemen waktu
- b. Kepemimpinan (leadership)
- c. Tingkat kepercayaan yang tinggi (self confidence)
- d. Selera humor yang tinggi (sense of humor)
- e. Memiliki keyakinan dalam agama (spiritual capital)

2. Hard Skill (Kemampuan Intelektual) Kemampuan intelektual hanya mendukung 20 % dari pencapaian prestasi dan keberhasilan seseorang. Jika kemampuan soft skill ini kita punyai, maka kita akan menjadi orang yang baik di masa depan, sebab saat ini yang terjadi banyak orang yang penting tapi sedikit yang baik.

3. Strategi Mahasiswa Dalam Perannya Sebagai Agen Perubahan Yaitu :

1. Mahasiswa berusaha membawa kenyataan kearah pemikiran tidak kalah pentingnya dengan usaha membawa atau menerapkan pemikiran kearah kenyataan.
2. Mahasiswa melakukan perubahan dalam cara berfikir ilmiah, lebih-lebih bila cara berpikir seperti ini hendak diterapkan pada usaha pembangunan masa depan, baik nasional, regional, ekonomi, sosial ataupun apa saja.
3. Semua mahasiswa sekarang tiba pada saat persimpangan jalan sejarah yang penting, mahasiswa tidak saja dipaksa untuk membangun secara sadar masa depan bangsa kita sendiri, tetapi juga dimana kita dipaksa mencari tuntunan pada cara berpikir *anti cipatrice*, jadi mempergunakan sebanyak mungkin nalar dan insting.

Dari pendapat di atas bisa dijelaskan bahwa mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

B. Adversity Qoutient

1. Pengertian *Adversity qoutient*.

Adversity quotient adalah rangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons anda terhadap kesulitan, yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan professional secara keseluruhan (paul,2015).

Menurut Stoltz (2004) *Adversity quotient* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon individu terhadap kesulitan.

Menurut Pannyavaro (2006) (dalam Hidayat, 2013) menyatakan bahwa kesulitan hidup jika dihadapi, disadari, akan menjadi sesuatu yang biasa saja. Karena sejatinya kesulitan merupakan sebuah perubahan, perubahan dari sesuatu yang menyenangkan, membahagiakan, menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, itu pulalah yang dinamakan sebagai penderitaan. Padahal jika dilihat, sebenarnya hal tersebut hanyalah sebuah proses perubahan semata.

Nashori 2007 (dalam Nugiri 2013) Berpendapat bahwa *Adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya.

Adversity quotient membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berpikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut. Orang yang memiliki *adversity quotient* lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Mereka tidak mudah mengeluh dan tidak mudah berputus asa walau kondisi seburuk apapun. Justru sebaliknya, dengan segala keterbatasannya, mereka mampu berpikir, bertindak dan menyiasati diri untuk maju terus. Sebaliknya, rendahnya *adversity quotient* seseorang adalah tumpulnya daya tahan hidup. Mengeluh sepanjang hari tatkala menghadapi persoalan dan sulit untuk

melihat hikmah di balik semua permasalahan yang dihadapinya. Welles, (2000) (dalam Nugiri 2013).

Adversity quotient menurut Stoltz (2004) adalah kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami.

Menurut Leman (dalam Oselia, 2013) mendefinisikan *Adversity quotient* secara ringkas, yaitu sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah. Beberapa definisi di atas yang cukup beragam, terdapat fokus atau titik tekan, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang, baik fisik ataupun psikis dalam menghadapi problematika atau permasalahan yang sedang dialami. *Adversity quotient* merupakan konsep tentang potensi manusia berupa kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi masalah hidup berupa kesulitan atau hambatan.

Adversity quotient merupakan satu istilah yang digunakan untuk menjelaskan sebagai optimalisasi potensi-potensi dan pengembangan diri manusia. *Adversity quotient* ini mengandung konsep ukur terhadap komponen-komponen yang berfungsi sebagai respon yang digunakan manusia dalam menghadapi kesulitan Stoltz 2007 (dalam Nugiri 2013) mengatakan bahwa *Adversity quotient* adalah respon individu terhadap kesulitan. Menurut Stoltz, kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan terutama ditentukan oleh tingkat *adversity quotient*. *adversity quotient* tersebut terwujud dalam tiga bentuk, yaitu :

1. Kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
2. Suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan
3. Serangkaian alat untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

Menurut Masykur (dalam Oselia, 2013) mengartikan *Adversity quotient* adalah sebagai kemampuan dan ketangguhan.

Adversity quotient adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. *Adversity quotient* merupakan faktor yang menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, serta sejauh mana sikap, kemampuan dan kinerja individu bisa terwujud di dunia. Stoltz (2004).

Secara garis besar konsep kecerdasan *Adversity* menawarkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu :

1. Kecerdasan *Adversity* merupakan indikasi atau petunjuk tentang seberapa tabah seseorang dalam menghadapi sebuah kemalangan.
2. Kecerdasan *Adversity* memperkirakan tentang seberapa besar kapabilitas seseorang dalam menghadapi setiap kesulitan hidup dan ketidakmampuannya dalam menghadapi kesulitan.
3. Kecerdasan *Adversity* memperkirakan siapa yang dapat melampaui harapan, kinerja, serta potensinya, dan siapa yang tidak.
4. Kecerdasan *Adversity* dapat memperkirakan siapa yang putus asa dalam menghadapi kesulitan dan siapa yang akan bertahan Stoltz, (2004).

Adversity quotient merupakan pola tanggapan yang ada dalam pikiran individu terhadap kesulitan, yang selanjutnya menentukan bagaimana tindakan individu terhadap kesulitan yang dihadapinya Stoltz (2004). *Adversity quotient* menggambarkan pola seseorang dalam mengolah tanggapan atas semua bentuk dan intensitas dari kesulitan, mulai dari tragedi yang besar sampai gangguan yang kecil.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, *Adversity quotient* adalah kemampuan individu untuk menghadapi masalah baik secara fisik maupun secara psikis dalam menghadapi problematika atau permasalahan yang sedang di alami. *Adversity quotient* juga berguna untuk mengoptimalkan pengembangan diri manusia berupa kemampuan dalam mengatasi masalah hidup berupa kesulitan ataupun hambatan.

2. Konsep *Adversity quotient*

Aktivitas manusia digerakkan oleh pencapaian upaya tujuannya. *Adversity quotient* menjelaskan bahwa dorongan manusia dalam mencapai tujuannya tersebut merupakan dorongan inti untuk ‘mendaki’ (tujuan yang dimaksud dalam *adversity quotient* adalah tujuan yang berhubungan dengan pencapaian kebutuhan aktualisasi diri dalam hirarki kebutuhan dari Maslow (Stoltz, 2007), sedang mendaki yang dimaksud adalah pertumbuhan dan perbaikan hidup pada satu individu).

Apabila individu dapat memiliki energy pendorong yang mamadai, maka ia akan terus mendaki, maka ia akan terus mendaki dalam upaya mencapai tujuan aktualisasi dirinya, sedang bila energy pendorong tersebut melemah maka ia akan

berhenti upayanya dalam mencapai aktualisasi diri. Adversity quotient melihat kualitas, kapasitas manusia terletak pada motivasi dan energy untuk aktualisasi diri. Artinya, kualitas kapasitas kemampuan individu dalam menjalani hidup dan pencapaian tujuan tidak cukup hanya mengandalkan keahlian motorik maupun kognitif, melainkan diperlukan teknik strategis Stoltz (2007).

3. Derajat *Adversity quotient*.

Stoltz (2004) membagi *Adversity quotient* menjadi tiga kategori dimana ketiga kategori ini juga diidentikkan menjadi tiga tingkatan *Adversity quotient*, yaitu:

1) *Adversity quotient* Tinggi

Ciri-cirinya adalah mampu untuk mengendalikan setiap kesulitan, secara positif mampu mempengaruhi situasi tersebut dan cepat pulih dari penderitaan, individu merasa perlu untuk memperbaiki setiap kesulitan yang ada tanpa mempermasalahkan dan menyalahkan siapa yang menyebabkan kesulitan tersebut. Kesulitan yang muncul pada satu aspek kehidupan tidak meluas pada aspek kehidupan yang lain. Individu memandang kesulitan yang ada sebagai situasi yang sifatnya sementara sehingga kesulitan dapat cepat berlalu, serta mampu memandang apa yang ada dibalik tantangan. Individu dengan *Adversity quotient* yang tinggi diidentikkan sebagai orang yang mendaki (*climber*).

2) *Adversity quotient* Sedang

Ciri-cirinya adalah individu mempunyai pengendalian yang cukup, Saat kesulitan yang menumpuk, terkadang individu menjadi kurang mampu untuk mengendalikan tersebut yang pada akhirnya kesulitan itu membuat individu

menjadi kerepotan. Individu juga memiliki rasa kepemilikan yang cukup sehingga jika individu tersebut berada dalam keadaan yang sangat lelah atau tegang maka ia cenderung untuk menyalahkan orang lain. Pada *Adversity quotient* yang sedang ini, jika individu mengalami kesulitan pada satu aspek kehidupan maka kesulitan tersebut cenderung dapat mempengaruhi aspek kehidupan yang lainnya sehingga membuat individu tersebut cenderung terbebani oleh kesulitan tersebut. Individu cukup mampu memandang kesulitan sebagai situasi yang sifatnya sementara dan cepat berlalu, tetapi ketika kesulitan tersebut semakin menumpuk, membuatnya cenderung putus harapan dan cenderung memandang kesulitan tersebut akan berlangsung lama atau menetap. Individu dengan *Adversity quotient* sedang diidentikkan dengan manusia tipe *campers* (berkemah).

3) *Adversity quotient* Rendah

Ciri-cirinya adalah individu memiliki sedikit pengendalian terhadap kesulitan sehingga apabila kesulitan semakin menumpuk, individu itu cenderung menyerah dan tidak berdaya. Individu itu cenderung menyerah dan tidak berdaya. Individu juga cenderung untuk menyalahkan orang lain atas kesulitan yang timbul tanpa merasa perlu untuk memperbaiki situasi tersebut. Kesulitan yang ada cenderung mempengaruhi semua aspek kehidupan individu sehingga ia merasa kehidupannya dikelilingi oleh kesulitan. Individu tersebut memandang kesulitan sebagai situasi yang berlangsung lama bahkan menetap sehingga membuat individu itu menjadi putus asa dan menyerah. Individu dengan *Adversity quotient* yang rendah diidentikkan sebagai orang yang terhenti (*quitters*).

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa, setiap manusia memiliki tingkat kemampuan dalam mengatasi kesulitan yang berbeda-beda, ada yang memiliki *Adversity quotient* yang tinggi, ada yang memiliki *Adversity quotient* yang sedang, dan ada juga yang memiliki *Adversity quotient* yang rendah.

4. Aspek-aspek *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2004), *Adversity quotient* memiliki empat aspek (*CORE*), yaitu:

- a) Aspek pertama adalah *Control* (C = Pengendalian)

Control mempunyai dua sisi. Pertama, sejauh mana individu mampu secara positif mempengaruhi suatu situasi. Kedua, sejauh mana individu mengendalikan tanggapannya terhadap suatu situasi. Semakin tinggi skor seseorang pada dimensi ini, semakin besar kemungkinan ia merasa bahwa ia mempunyai tingkat kendali yang lebih kuat atas perubahan-perubahan atau peristiwa-peristiwa yang buruk sehingga akan membawanya kepada pendekatan yang lebih berdaya dan proaktif serta kemungkinan untuk bertahan dalam kesulitan. Namun sebaliknya, semakin rendah skor seseorang pada dimensi ini, semakin besar kemungkinan ia merasa bahwa peristiwa-peristiwa yang buruk berada diluar kendali dan hanya sedikit yang bisa dilakukan untuk mencegah atau membatasi kerugian-kerugiannya.

- b) Aspek kedua adalah *Origin & Ownership* (asal usul/tanggung jawab)

Aspek ini mempertanyakan sejauh mana individu mengendalikan dirinya sendiri untuk memperbaiki situasi yang dihadapi tanpa mempedulikan penyebabnya. *Origin & Ownership* berarti bahwa kalau ada sesuatu yang tidak

beres, individu akan memainkan peran dalam melakukan pemulihan kembali tanpa peduli siapa yang salah atau apa penyebabnya. Semakin tinggi skor membuat individu semakin mampu menilai dan memecahkan masalah, melakukan tindakan untuk menghentikan tingkah laku yang membahayakan, menggali kesulitan untuk mencari peluang, menghindari kesalahan dimasa yang akan datang. Semakin rendah skor seseorang maka orang tersebut akan semakin menyalahkan orang lain.

c) Aspek ketiga adalah *Reach* (R = jangkauan)

Dimensi ini mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu. Individu yang memiliki skor yang tinggi pada dimensi ini akan semakin besar kemungkinannya untuk merespon kesulitan-kesulitan yang muncul sebagai akibat dari perubahan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Semakin sempit kesulitan itu mempengaruhi bidang-bidang lain dalam kehidupan individu, maka semakin besar kecenderungan untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Sedangkan mereka yang memiliki skor yang rendah pada dimensi ini akan semakin besar kemungkinannya untuk melihat kesulitan tersebut sebagai suatu bencana yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya dan menganggap peristiwa-peristiwa yang baik sebagai sesuatu yang khusus dan terbatas jangkauannya. Semakin luas kesulitan itu mempengaruhi bidang-bidang lain dalam kehidupan individu, semakin besar potensi untuk membangkitkan rasa takut, keadaan tidak berdaya, apatis dan tidak bertindak.

d) Aspek keempat adalah *Endurance* (E = daya tahan)

Aspek ini mempertanyakan berapa lama kesulitan akan berlangsung yang selanjutnya akan mempengaruhi seberapa lama ketahanan individu. Skor yang tinggi pada aspek ini besar kemungkinan untuk melihat kesuksesan dari suatu perubahan dan perbaikan sebagai sesuatu yang berlangsung lama dan menganggap kesulitan yang muncul tersebut sebagai sesuatu yang sifatnya sementara, cepat berlalu dan besar kemungkinannya untuk terjadi lagi, sehingga membuat individu dapat bertahan terhadap kesulitan yang ada. Sebaliknya semakin rendah skor dalam dimensi ini maka semakin besar kemungkinan ia memandang peristiwa-peristiwa positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara dan kesulitan yang muncul sebagai peristiwa yang berlangsung lama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, *Control* adalah sejauh mana individu mampu secara positif mempengaruhi saatu situasi, *Origin & Ownership* atau asal usul tanggung jawab yaitu, mempertanyakan sejauh mana mengendalikan dirinya sendiri untuk memperbaikai situasi yang di hadapi tanpa memperdulikan penyebabnya. *Reach* atau jangkauan yaitu, mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjagkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu. *Endurance* yaitu mempengaruhi seberapa lama ketahanan individu terhadap kesulitan yang sedang dialaminya.

5. Faktor yang mempengaruhi *Adversity quotient*

Menurut Stoltz (2004) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity quotient* adalah sebagai berikut :

a) Daya saing

Seligman (dalam Stoltz, 2004) berpendapat bahwa *Adversity quotient* yang rendah dikarenakan tidak adanya daya saing ketika menghadapi kesulitan, sehingga kehilangan kemampuan untuk menciptakan peluang dalam kesulitan yang dihadapi orang-orang yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energi, fokus, dan tenaga yang bereaksi secara destruktif cenderung kehilangan energi atau mudah berhenti berusaha. Persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan, yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya.

b) Produktivitas

Penelitian yang dilakukan di sejumlah perusahaan menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kinerja karyawan dengan respon yang diberikan terhadap kesulitan. Artinya respon konstruktif yang diberikan seseorang terhadap kesulitan akan membantu meningkatkan kinerjalebih baik, dan sebaliknya respon yang destruktif mempunyai kinerja yang rendah. Temuan-temuan awal mencerminkan korelasi yang kuat antara kinerja dan cara pegawai.

c) Kreativitas

Inovasi psada pokoknya merupakan tindakan berdasarkan suatu harapan. Inovasi membutuhkan keyakinan bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak dapat menjadi ada. Menurut futuris Joel Barker, kreativitas juga muncul dari

keputusasaan. Oleh karena itu, kreativitas menunutu kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti.

d) Motivasi

Penelitian yang dilakukan oleh Stoltz, 2004 menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi yang kuat akan berupaya menyelesaikan kesulitan dengan menggunakan segenap kemampuan.

Motivasi adalah keadaan jiwa dan sikap mental manusia yang memberikan energy, mendorong kegiatan atau gerakan dan mengarah atau menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberikan kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan Baron dan Byerne (dalam Amalia, 2009)

e) Mengambil resiko

Penelitian yang dilakukan oleh Satterfield dan Seligman (dalam Stoltz, 2004) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai *Adversity quotient* tinggi lebih berani mengambil resiko dari tindakan yang dilakukan. Hal itu dikarenakan seseorang dengan *Adversity quotient* tinggi merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

f) Perbaikan

Seseorang dengan *Adversity quotient* yang tinggi senantiasa berupaya mengatasi kesulitan dengan langkah konkret, yaitu dengan melakukan perbaikan dalam berbagai aspek agar kesulitan tersebut tidak menjangkau bidang-bidang yang lain.

g) Ketekunan

Seligman menemukan bahwa seseorang yang merespon kesulitan dengan baik akan senantiasa bertahan.

h) Belajar

Meskipun merupakan unsur-unsur kesuksesan yang paling penting subjektif dalam daftar ini, vitalitas, kebahagiaan, dan kegembiraan mungkin adalah yang paling penting

i) Melakukan Perubahan

Kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian dan pijakan yang berubah semakin lama semakin penting.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, Daya saing adalah kemampuan untuk menciptakan peluang dalam kesulitan yang dihadapi, Produktivitas yaitu, respon konstruktif yang diberikan individu terhadap kesulitan, Kreativitas yaitu, tindakan berdasarkan suatu harapan yang membutuhkan keyakinan, Motivasi adalah kemampuan untuk menciptakan peluang di setiap kesulitan, Mengambil resiko yaitu menunjukkan bahwa, seseorang yang mempunyai *Adversity quotient* tinggi, senantiasa berupaya mengatasi kesulitan dengan langkah konkret, Ketekunan yaitu, seseorang yang merespon kesulitan dengan baik akan senantiasa bertahan, Belajar yaitu, merespon secara optimis untuk lebih berperstasi dibandingkan dengan individu yang memilih pola psimistik.

6. Tipe-tipe *Adversity quotient*

Menurut Stoltz (Dalam Oselia, 2007) terdapat tiga tipe manusia dalam hubungannya dengan energi untuk mendaki dan menghadapi hambatan-hambatan

yang menyertai upaya tersebut, yaitu *quitters*, *campers* dan *climbers*. Ketiga jenis sikap individu ini pada dasarnya merupakan penggolongan dari tingkatan interval nilai *Adversity quotient* yang dimiliki. Tingkatan yang paling rendah disebut sebagai *quitters*, tingkatan menengah sebagai *campers* dan tingkatan tertinggi sebagai *climbers*.

a. *Quitters*

Quitters adalah orang-orang yang berhenti dan tidak ada keinginan untuk mendaki. Individu jenis ini tidak memiliki energi untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri. Mereka memilih menghindar dari tantangan-tantangan yang nantinya akan dihadapi ketika mereka mendaki, mereka merasa cukup dengan semua yang sudah diperoleh dan berharap (dengan mengambil sikap ini) tidak akan mendapat tantangan-tantangan kehidupan dari pada mereka mendaki Stoltz, (2007) individu jenis *quitters* bekerja sekedar cukup untuk hidup, semangat minim menjadi tidak kreatif dan kualitas kerja rendah. Akhirnya, individu jenis ini selalu menolak perubahan-perubahan atau inovasi-inovasi untuk maju dan merasa mereka tidak akan memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal yang berbeda dari yang bisa mereka lakukan.

b. *Campers*

Istilah *campers* sendiri adalah orang-orang yang berkemah. Maksud dari istilah ini adalah mengarah pada individu-individu yang telah berusaha melakukan pendakian (berusaha mencapai tujuan-tujuan aktualisasi diri), namun kemudian berhenti (ketika mencapai pada tingkat tertentu) dan merasa telah cukup sukses sehingga berhenti dari mendaki Stoltz (2007).

Satu titik kesuksesan, menurut *Adversity quotient*, bukanlah tujuan hidup. Kesuksesan hanyalah merupakan suatu keberhasilan dalam menghadapi rintangan (dalam pendakian). dengan demikian *Adversity quotient* tidak mengenal adanya tujuan akhir dari aktualisasi diri berarti ia telah berhenti mendaki. Hal ini bisa terjadi Karen individu telah merasakan kenikmatan dari hasil pendakian dan menghadapi hambatan-hambatan selama pendakiannya tersebut. Menurut *Adversity quotient*, individu jenis ini termasuk merugi, karena ia tidak berupaya mencapai puncak yang biasa dicapainya. Munculnya kondisi *camper* ini termotivasi oleh kenyamanan yang sudah diperoleh dan rasa takut kehilangan tempat yang nyaman tersebut, sehingga cukuplah mereka bertahan di sini sebagai *campers* Stoltz (2007).

Pada dasarnya *campers* menghindari pengalaman yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan besar. Akibatnya ia akan semakin kehilangan kemampuan untuk mendaki. Ketika tantangan datang pada para *campers*, mereka kehilangan kelebihan dan kinerja untuk aktif menjadi hilang. Akhirnya, *campers* menjadi individu yang berbahaya bagi dirinya maupun lingkungannya. Sebab ia akan berusaha mempertahankan *status quo* ketika terjadi perubahan-perubahan, dan ia akan melihat perubahan sebagai ancaman bagi dirinya, sehingga bukan tidak mungkin ia akan berupaya mempertahankan *status quo* dan monolak perubahan-perubahan termasuk menghambat kemajuan lingkungannya sendiri (Stoltz, 2007).

c. *Climbers*

Climbers berarti pendaki. Menurut *Adversity quotient*, *Climbers* adalah sebutan untuk individu yang seumur hidup membaktikan diri untuk pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib baik atau buruk, ia terus mendaki (Stoltz, 2007). *Climbers* selalu berfikir tentang kemungkinan-kemungkinan untuk mencapai aktualisasi diri dengan tidak pernah membiarkan hambatan-hambatan menghalangi pendakinya.

Climbers berkeyakinan bahwa segala hal bisa dan akan terlaksana meskipun orang lain bersikap negatif dan menyatakan bahwa hal itu tidak mungkin di tempuh dan climbers selalu yakin akan menemukan cara membuat segala sesuatu terjadi. Karena *Climbers* tidak pernah khawatir pada resiko dan yakin akan adanya keberhasilan atas usaha-usaha yang ditempuhnya (Stoltz, 2007). Ketiga jenis tersebut terbangun oleh prosedur belajar individu atas pengalaman dan persepsi individu terhadap hal-hal yang dihadapi. Dengan demikian nilai *Adversity quotient* yang dimiliki oleh individu bukanlah yang bersifat bawaan, melainkan dapat dipelajari dan dilatih. Dimana, menurut konsep *Adversity quotient*, proses pembangunan nilai *Adversity quotient* ini melibatkan peran aspek kognitif dan kemudian pada fikiranya mempengaruhi kondisi syaraf (Stoltz, 2007).

Ciri-ciri orang yang memiliki *Adversity quotient* tinggi menurut Stoltz (2004) adalah:

- Tidak dengan mudah menyalahkan orang pihak lain atas persoalan yang dihadapinya.

b. Bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah

Tidak mudah mengeluh dan tidak mudah berputus asa meskipun keadaan sulit. Dengan segala keterbatasanya, maka mampu berfikir, bertindak dan mensiyasati diri untuk maju terus.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Quitters* adalah mereka yang berhenti, memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti apabila menghadapi kesulitan, *Campers* yaitu mereka yang puas dengan mencukupkan diri dan tidak mau mengembangkan diri, *Climbers* (pendaki) merupakan yang selalu optimis melihat peluang, melihat celah, melihat senoktah harapan di balik keputus asaan. Selalu bergairah untuk maju.

Para *climber*, Menurut Maxwell (Kusuma, 2004) setidaknya ada tujuh kapasitas yang dibutuhkan untuk mengubah kegagalan menjadi batu loncatan, yaitu:

1. Para peraih prestasi pantang menyerah dan tidak pernah jemu untuk terus mencoba karena tidak mendasarkan harga dirinya pada prestasi
2. Para peraih prestasi memandang kegagalan sebagai sesuatu yang nisbi sifatnya.
3. Para peraih prestasi memandang kegagalan-kegagalan sebagai insiden insiden tersendiri.
4. Para peraih prestasi memiliki ekspektasi yang realistik
5. Para peraih prestasi memfokuskan perhatian pada kekuatan-kekuatannya
6. Para peraih prestasi menggunakan multi pendekatan dalam meraih prestasi

7. Para peraih prestasi mudah bangkit kembali.

Stoltz (2005) mengajukan beberapa faktor yang diperlukan untuk mengubah kegagalan menjadi suatu peluang yaitu daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil risiko, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, dan keuletan. Ditambahkan juga bahwa dalam menghadapi setiap kesulitan, kesedihan serta kegagalan hidup maka yang diperlukan adalah sikap tahan banting dan keuletan .

Pannyavaro (2006) menyatakan bahwa kesulitan hidup jika dihadapi, disadari, akan menjadi sesuatu yang biasa saja. Karena sejatinya kesulitan merupakan sebuah perubahan, perubahan dari sesuatu yang menyenangkan, membahagiakan, menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, itu pulalah yang dinamakan sebagai penderitaan. Padahal jika dilihat, sebenarnya hal tersebut hanyalah sebuah proses perubahan semata.

Mortel (Kusuma, 2004) mengemukakan bahwa kegagalan adalah suatu proses yang perlu dihargai. Mortel juga berpendapat bahwa kegagalan hanyalah suatu pengalaman yang akan menghantar seseorang untuk mencoba berusaha lagi dengan pendekatan yang berbeda.

Menurut Lasmono (Jaffar, 2003), untuk menciptakan perubahan dalam hidup seseorang harus bertekad untuk terus mendaki melawan rintangan. Untuk itu individu harus mampu mengembangkan kecerdasan adversity yang tinggi dan mengenali tiga tahap adversity yang disusun dengan model piramid mulai dari dasar sebagai berikut:

1. *Societal Adversity*: Ketidakjelasan tentang masa depan, kecemasan tentang keamanan ekonomi, meningkatnya kriminalitas, kerusakan lingkungan, bencana alam, serta krisis moral.
2. *Workplace Adversity*: Peningkatan ketajaman terhadap pekerjaan, pengangguran dan ketidakjelasan mengenai apa yang akan dihadapi
3. *Individual Adversity*: Individu dapat memulai perubahan dan pengendalian.

7. Ilmu Pengetahuan Pembentuk *Adversity Quotient (Aq)*

a. Psikoneuroimunologi

Penelitian akhir-akhir ini di bidang psikoneuroimunologi membuktikan bahwa ada kaitan langsung dan dapat diukur antara apa yang seseorang pikirkan dan rasakan dengan apa yang terjadi di dalam tubuh orang tersebut

b. Neurofisiologi

Menurut Dr. Mark Nuwer, kepala neurofisiologi di UCLA Medical Centers dalam Stoltz (2000:109), mengatakan bahwa proses belajar berlangsung di wilayah sadar bagian luar yaitu cerebral cortex. Lama kelamaan jika pola pikiran atau perilaku tersebut diulang maka kegiatannya akan berpindah ke wilayah otak bawah sadar yang bersifat otomatis, yaitu basal ganglia.

Jadi, semakin sering seseorang mengulangi pikiran atau tindakan yang destruktif, maka pikiran atau tindakan itu juga akan semakin

dalam, semakin cepat, dan semakin otomatis. Begitu pun sebaliknya, semakin sering seseorang mengulangi pikiran atau tindakan yang konstruktif, maka pikiran atau tindakan itu juga akan semakin dalam, cepat, dan otomatis. Untuk merubah kebiasaan yang buruk atau destruktif, misalnya AQ rendah, maka seseorang harus mulai di wilayah sadar otak dan memulai jalur saraf baru. Perubahan dapat bersifat segera, dan pola-pola lama yang destruktif akan beratrofi dan lenyap karena tidak digunakan.

- c. Psikologi Kognitif Bagian yang membahas tentang teori ketidakberdayaan yang dipelajari, atribusi, kemampuan menghadapi kesulitan, keuletan, dan efektifitas diri/pengendalian.

8. Hubungan *Adversity Quotient* (Aq) Dengan Sukses

Dalam kehidupan nyata, hanya para *climbers*-lah yang akan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan sejati. Sebuah penelitian yang dilakukan Charles Handy terhadap ratusan orang sukses di Inggris memperlihatkan bahwa mereka memiliki tiga karakter yang sama.

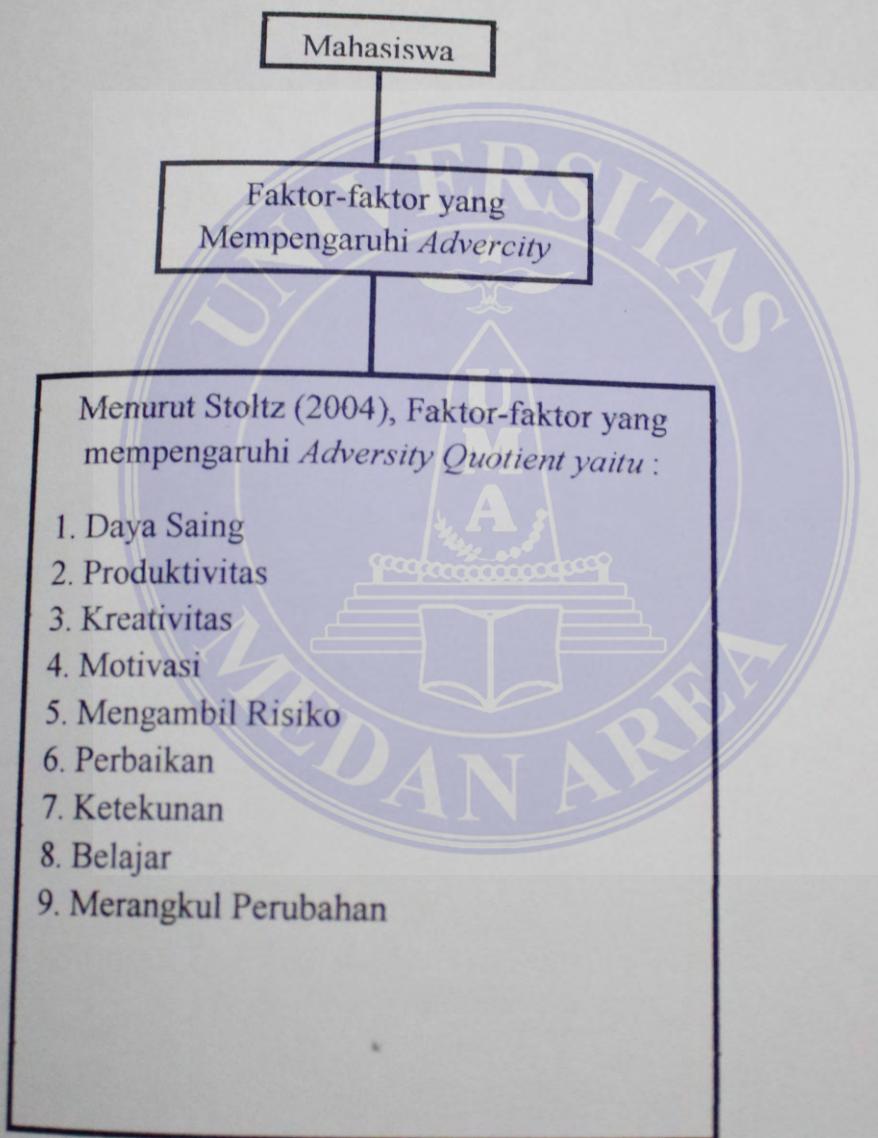
Pertama, mereka berdedikasi tinggi terhadap apa yang tengah dijalankannya. *Dedikasi* itu bisa berupa *komitmen*, *passion*, *kecintaan* atau *ambisi* untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik.

Kedua, mereka memiliki determinasi. Kemauan untuk mencapai tujuan, bekerja keras, berkeyakinan, pantang menyerah dan kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Terakhir, selalu berbeda dengan orang lain. Orang sukses memakai jalan, cara atau sistem bekerja yang berbeda dengan orang lain pada umumnya.

Dari ciri-ciri tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dua dari tiga karakter orang sukses erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan.

C. KERANGKA KONSEPTUAL



Disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki *Adversity quotient* yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam mengatasi setiap kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup meskipun dalam keadaan sulit.





UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan penulisan karya ilmiah.
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UMA.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metode penelitian merupakan unsur penting dalam suatu penelitian. Karena dapat menentukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan hasilnya atau bukan (Hadi, 2000).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal, yaitu “Faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity quotient* pada mahasiswa”.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun definisi operasional dari variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. *Adversity quotient*

Adversity quotient adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup, dalam hal ini tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap kesulitan hidup. *Adversity quotient* berarti bisa juga disebut dengan ketahanan atau daya tahan seseorang ketika menghadapi masalah. Stein & Book (dalam, 2004) menjelaskan bahwa ketahanan adalah kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan, dengan secara aktif dan pasif mengatasinya.

2. Status Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebagai pelaku utama dan *agent of change* dalam gerakan pembaharuan memiliki makna yaitu sekumpulan manusia Intelektual, memandang segala sesuatu dengan pikiran jernih, positif, kritis yang bertanggung jawab serta dewasa secara moril, karena mahasiswa akan dituntut tanggung jawab akademisnya, dalam menghasilkan buah karya yang berguna bagi kehidupan lingkungan.

D. Populasi, Sampel dan Metodologi Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang dimaksudkan untuk diselidiki (Hadi, 2000). Sedangkan menurut Sugiyono (2008), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muslim Nusantara (UMN Al-washliyah) Medan yang berjumlah 385 mahasiswa pada tahun 2014-2015.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah mahasiswa Eksekutif Fakultas keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) yaitu : Fakultas Ekonomi, Fakultas Bahasa Inggris, Fakultas menajemen yang berjumlah 65 orang tersebar dari angkatan 2014-2015.

Adapun ciri-ciri subjek adalah sebagai berikut :

- a. Mahasiswa yang berusia 19-30 tahun
- b. Mahasiswa yang mengkuliah sambil bekerja
- c. Mahasiswa yang masih aktif kuliah tahun 2014-2015

2. Sampel penelitian

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang bersifat mewakili. Penelitian ini didasarkan pada data Sampel sedangkan kesimpulan akan diterapkan pada populasi. Maka sangatlah penting untuk memperoleh Sampel yang representative (mewakili), bagi populasinya. (Azwar, 2003).

Pengambilan Sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penarikan sampel berdasarkan pada responden yang menurut peneliti akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2008). Peran penelitian Sampel harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mahasiswa Eksekutif (Kuliah malam)
- b. Mahasiswa yang masih aktif kuliah di tahun 2014-2015
- c. Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja
- d. Mahasiswa yang berusia antara 19 - 30 tahun

Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah khusus mahasiswa Eksekutif yang kuliah sambil bekerja sebanyak 65 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan metode Rating Scale. Rating Scale adalah alat pengumpul data yang digunakan dalam observasi untuk menjelaskan, menggolongkan, menilai individu atau situasi. Rating Scale adalah alat pengumpul data yang berupa suatu daftar yang berisi ciri-ciri tingkah laku/sifat

yang harus dicatat secara bertingkat. Rating Scale merupakan sebuah daftar yang menyajikan sejumlah sifat atau sikap sebagai butir-butir atau item.

Rating Scale yaitu, data mentah yang didapat berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Yaitu, Instrumen untuk menjaring Data Ordinal.

Data yang diberikan dalam penelitian ini adalah Skala faktor-faktor yang mempengaruhi *Adeversity quotient* pada mahasiswa yang diberikan secara langsung kepada mahasiswa yang diamati informasi tentang dirinya sendiri. Bentuk jawaban yang digunakan adalah berupa penjelasan, penggolongan, menilai individu atau situasi, dan ciri-ciri yang sesuai dengan diri mahasiswa.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan pengertian Rating Scale adalah salah satu alat untuk memperoleh data yang berupa suatu daftar yang berisi tentang sifat/ciri-ciri tingkah laku yang ingin diselidiki yang harus dicatat secara bertingkat.

Skala adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan prihadinay atau hal-hal yang diketahuinya, Arikunto (Safriyani, 2010).

Alasan penggunaan skala dalam penelitian ini, seperti yang dikemukakan oleh Hadi (2003), yaitu :

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Apa yang dikatakan subjek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.

c. Interpretasi subjek tentang pernyataan yang diajukan sama dengan yang dimaksud peneliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity quotient* pada mahasiswa. Pernyataan skala yang akan digunakan adalah Faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity quotient* pada mahasiswa.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Rating Scale yaitu data mentah yang didapat berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

F. Analisis Data

Validitas dan reliabilitas memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian. Sebelum alat ukur tersebut digunakan, lebih dulu harus diukur tingkat validitas setiap butir dan reliabilitas alat ukur. Validitas dan reliabilitas yang tinggi akan memberikan informasi yang baik mengenai keadaan subjek yang diteliti (Azwar, 2007).

I. Validitas

Dalam menjalankan fungsi pengukurnya, validitas didefinisikan sebagai ketetapan dan kecermatan alat ukur. Suatu alat ukur atau pengumpul data dikatakan valid apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan pengukuran (Azwar, 2007). Menguji validitas suatu alat ukur dapat mempergunakan kriteria dalam dan kriteria luar. Kriteria dalam adalah kriteria yang diambil dari alat ukur itu sendiri. Sedangkan kriteria luar adalah kriteria yang diambil dari luar alat ukur itu.

2. Reliabilitas

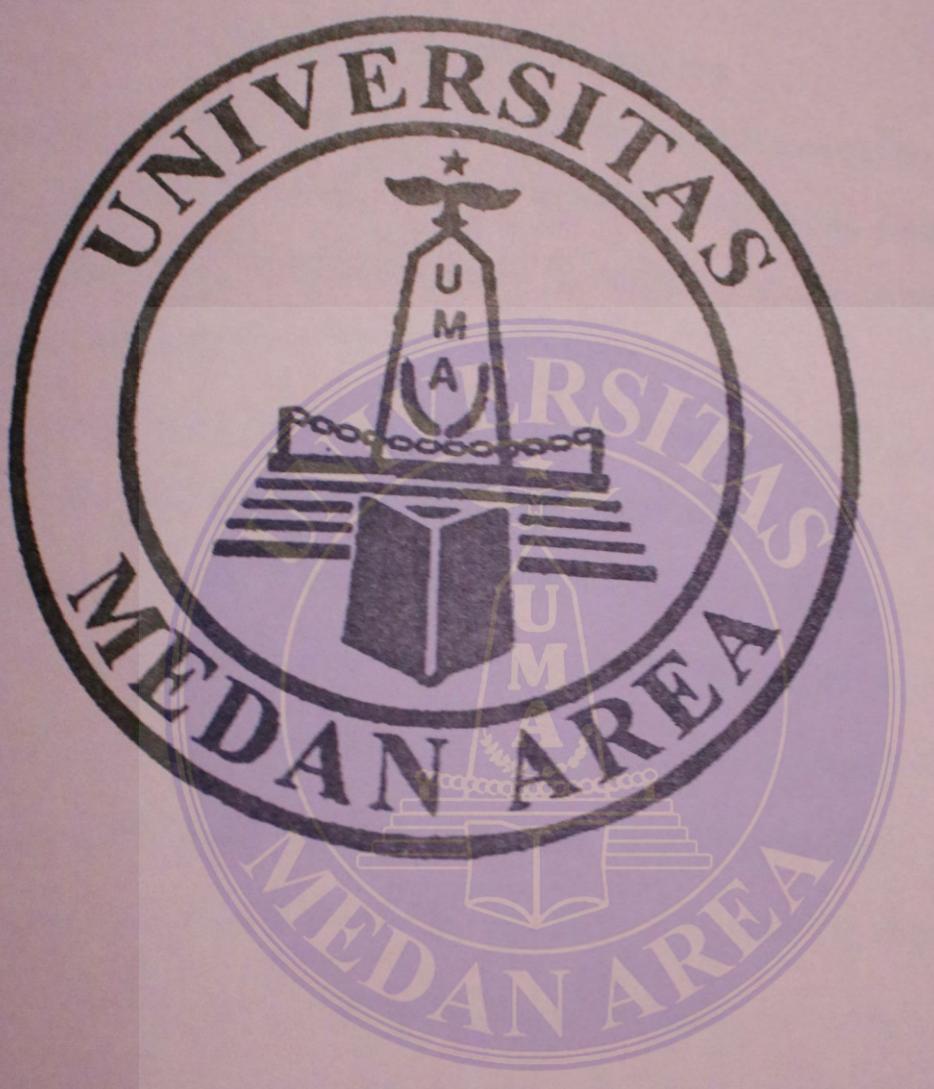
Adalah sejumlah mana hasil pengukuran tersebut dapat diandalkan, artinya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Pengertian relatif menunjukkan adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil pengukuran (Azwar, 2007).

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Azwar (2000), menyatakan bahwa penelitian deskriptif menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.

Selanjutnya setelah diketahui persentase setiap faktor dilakukan perhitungan frekuensi untuk melihat jumlah untuk setiap faktor dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{Persentase}}{100} \times N$$



BAB IV LAPORAN PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan, jumlah seluruh mahasiswa Eksekutif 385 orang. semuanya bekerja sambil kuliah.

A. Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muslim Nusantara (UMN Al-Washliyah) Medan. untuk melihat seberapa tinggikah faktor-faktor *Adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-washliyah Medan yang beralamat Jalan Kampus A: Garu II No 93, Medan.

Aljam'iyatul Washliyah merupakan organisasi Islam yang lahir pada 30 November 1930 dan bertepatan 9 Rajab 1349 H di Kota Medan, Sumatera Utara. Aljam'iyatul Washliyah yang lebih dikenal dengan sebutan Al Washliyah lahir ketika bangsa Indonesia masih dalam penjajahan Hindia Belanda (Nederlandsh Indie), sehingga pendiri Al Washliyah ketika itu turut pula berperang melawan penjajah Belanda. Tidak sedikit tokoh Al Washliyah yang ditangkap Belanda dan dijebloskan ke penjara. Tujuan utama untuk mendirikan organisasi Al Washliyah ketika itu adalah untuk mempersatukan umat yang berpecah belah dan berbeda pandangan. Perpecahan dan perbedaan tersebut merupakan salah satu strategi Belanda untuk terus berkuasa di bumi Indonesia. Oleh karena itu, Organisasi Al Washliyah turut pula meraih kemerdekaan Indonesia dengan menggalang persatuan umat di Indonesia.

Penjajah Belanda yang menguasai bumi Indonesia terus berupaya agar bangsa Indonesia tidak bersatu, sehingga mereka terus mengadu domba rakyat.

Segala cara dilakukan penjahat agar rakyat Indonesia terpecah belah. Karena bila rakyat Indonesia bersatu maka dikhawatirkan bisa melawan pejahan Belanda. Upaya memecah belah rakyat terus merasuk hingga ke sendi-sendi agama Islam. Umat Islam kala itu dapat dipecah belah lantaran perbedaan pandangan dalam hal ibadah dan cabang dari agama (furu'iyah).

Kondisi ini terus meruncing, hingga umat Islam terbagi menjadi dua kelompok yang disebut dengan kaum tua dan kaum muda. Perbedaan paham di bidang agama ini semakin hari kian tajam dan sampai pada tingkat meresahkan.

Dengan terjadinya perselisihan di kalangan umat Islam di Sumatera Utara khususnya di Kota Medan, pelajar yang menimba ilmu di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan, berupaya untuk mempersatukan kembali umat yang terpecah belah itu. Upaya untuk mempersatukan umat Islam terus dilakukan dan akhirnya terbentuklah organisasi Al Jam'iayatul Washliyah yang artinya Perkumpulan Yang Menghubungkan. Maksudnya adalah menghubungkan manusia dengan Allah SWT (hablun minallah) dan menghubungkan manusia dengan manusia (sesama umat Islam) atau hablun minannas.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian yaitu masalah perizinan yang meliputi perizinan dari fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Langkah yang dilakukan melalui dengan menghubungi secara formal bagian tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, guna meminta izin untuk mengadakan penelitian. Dan selanjutnya memberikan surat pengantar penelitian

kepada pihak Dekan Universitas Muslim Nusantar Al-Washliyah Medan. untuk memberikan izin penelitian di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan.

Penelitian secara umum dilaksanakan pada tanggal 28 Februari-14 maret 2015 di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. khusus mahasiswa Eksekutif sebanyak 65 orang. Oleh karena populasi yang memenuhi kriteria penelitian terbatas yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity quotient* pada mahasiswa serta hasil analisis data dan pada saat ujicoba digunakan kembali untuk menjadi data penelitian. Dengan demikian penelitian ini menjadi penelitian try out terpakai, dan yang menjadi sampel penelitian adalah 65 orang. Dengan demikian penelitian ini disebut penelitian populasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. Dengan merangking faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity quotient* 1-9 tersebut yang sesuai dengan pilihan responden.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui atau memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity quotient* pada mahasiswa di Universitas Muslim Nusantara Al-washliyah Medan. Dengan demikian teknik analis dari penelitian ini adalah statistik deskriptif. Melalui teknik ini nantinya dapat diketahui persentase jawaban subjek untuk setiap faktor dan frekuensi subjek penelitian untuk setiap faktor subjek penelitian.

dapat diketahui persentase jawaban subjek untuk setiap faktor dan frekuensi subjek penelitian untuk setiap factor subjek penelitian .

Table 1

50

Faktor-faktor yang mempengaruhi Adversity quotient menurut Rangking mahasiswa Universitas Muslim Nusantara (UMN-Al-washliyah) Medan

No	Nama/Inisial	FAKTOR ADVERSITY QUOTENT MENURUT RANGKING RESPONDEN 1-9								
		Daya saing	Produktivitas	Kreativitas	Motivasi	Berani ambil resiko	Memperbaiki diri	Ketekunan	Belajar	Melakukan perubahan
1	DY	1	3	6	2	4	5	8	7	9
2	GH	1	4	5	2	3	6	9	8	7
3	FT	1	3	4	2	5	7	8	9	6
4	Tia	1	2	3	5	4	7	6	8	9
5	MI	1	4	3	2	6	5	7	8	9
6	Reni	1	3	2	6	7	8	5	9	4
7	HK	1	6	3	4	5	8	7	2	9
8	KL	1	4	3	5	2	8	9	6	7
9	RTS	1	3	2	6	4	5	7	8	9
10	Moli	1	3	4	2	5	7	9	8	6
11	Kia	1	4	3	2	6	5	9	7	8
12	Kiki	5	1	3	4	6	7	9	8	2
13	Tina	3	1	4	2	5	6	8	7	9
14	Dna	6	1	3	5	6	8	2	9	4
15	RF	3	4	1	2	5	6	8	7	9
16	TY	3	2	4	1	6	5	9	8	7
17	Uci	2	3	4	1	5	6	7	8	9
18	Geri	2	3	4	1	6	5	7	9	8
19	Yeni	4	5	3	1	2	6	7	8	9
20	Eci	5	4	3	1	2	7	8	9	
21	Teri	3	2	5	1	4	7	9	8	6
22	Ika	5	3	4	1	2	7	8	9	6
23	Rani	3	2	5	1	6	8	7	9	6
24	Tomi	4	5	2	1	3	7	8	9	8
25	Fi	3	5	2	1	7	9	4	6	8
26	Tari	4	3	2	1	6	5	9	4	7
27	Tmi	3	5	2	1	6	8	7	8	9
28	Rubi	2	3	4	1	5	6	9	7	8
29	Nomi	3	2	4	1	5	6	7	8	9
30	Roni	2	3	4	1	6	5	8	7	9
31	Doni	3	4	5	1	2	6	6	8	9
32	Bobi	2	3	4	1	5	7	8	9	4
33	Neni	5	3	2	1	6	7	7	8	9
34	Desi	4	3	2	1	5	7	9	8	5
35	Rehan	2	3	4	1	6	8	7	9	5
36	SR	2	3	4	1	6	4	7	8	5
37	DN	3	6	9	1	2	8	9	2	5
38	DF	4	7	6	1	3	6	7	9	8
39	SCI	3	2	4	1	5	3	7	8	9
40	SW	4	6	5	1	2	6	8	7	9
41	FTA	5	4	2	1	3				

EQ	6	3	4	1	2	5	7	8	9
R	2	5	6	1	3	4	7	8	9
ED	4	3	2	1	5	6	9	8	7
BK	3	4	5	1	2	7	9	6	8
BG	2	3	4	1	5	6	9	8	7
YU	3	2	4	5	1	7	8	9	6
NT	2	4	3	5	1	7	8	9	6
RD	3	2	4	5	1	6	7	8	9
SC	2	4	3	6	1	5	7	8	9
RB	6	8	7	5	1	4	2	3	6
Kila	3	6	5	7	8	1	3	2	4
Seri	3	5	7	6	2	1	8	9	4
MQ	2	4	3	6	5	1	7	8	9
FV	3	5	4	2	7	1	6	6	9
BC	2	3	4	5	6	8	2	7	9
DH	9	7	6	2	3	4	1	5	8
ER	7	3	2	5	4	6	1	8	1
MH	3	2	6	4	5	7	9	8	1
JU	2	3	4	5	7	6	9	8	1
Wn	4	2	5	6	7	9	8	3	1
KL	5	3	2	6	8	9	7	4	1
MK	5	3	6	8	9	2	4	4	1
Srh	3	5	2	6	7	8	4	9	1
Kim	2	3	4	7	5	9	8	1	6
yang memilih Average Score	11	3	1	31	5	4	2	1	7
	16,92%	4,61%	1,53%	47,69%	7,59%	6,35%	3,07%	1,53%	10,76%
	2	6	8	1	4	5	7	9	3

JUMLAH RESPONDEN = 65 ORANG



Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa:

1. Dari 65 responden tersebut, faktor dari daya saing memilih 1orang atau 16,92%
2. Dari 65 responden, faktor dari Produktivitas memilih 3 orang atau 4,61%
3. Dari 65 responden tersebut, faktor dari Kreativitas memilih 1 orang atau 1,53%
4. Dari 65 responden tersebut, faktor dari motivasi memilih 31 orang atau 47,69%
5. Dari 65 responden tersebut, faktor dari Berani mengambil resiko memilih 5 orang atau 7,69%
6. Dari 65 responden tersebut, faktor dari Memperbaiki diri memilih 4 orang atau 6,15%
7. Dari 65 responden tersebut, faktor Ketekunan memilih 2 orang atau 3,07%
8. Dari 65 responden tersebut, faktor dari faktor Belajar memilih 1 orang atau 1,53%
9. Dari 65 responden tersebut, faktor dari Melakukan Perubahan memilih 7 orang atau 10,76%.

D. Pembahasan

Berdasarkan analisis secara umum, diketahui bahwa kesembilan faktor benar-benar dinyatakan sebagai faktor *Adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-washliyah Medan. Dari 65 orang mahasiswa yang digunakan sebagai subjek penelitian, 31 orang (47,69%) menyatakan bahwa Motivasi sebagai faktor yang paling berpengaruh, 11 orang (16,92%) menyatakan bahwa Daya Saing sebagai faktor kedua yang paling berpengaruh, faktor ketiga yang paling berpengaruh adalah Melakukan Perubahan memilih tujuh orang (10,76 %),

Faktor ke empat Berani Mengambil Resiko memilih 5 orang mahasiswa (7,69 %) sedangkan faktor ke delima adalah Memperbaiki Diri memilih 4 orang (6,15%) dan faktor keenam adalah Produktivitas memilih 3 orang (4,61%), sedangkan faktor ketujuh adalah Ketekunan memilih 2 orang (3,07%) dan faktor terendah adalah Belajar dan Kreativitas yaitu Belajar memilih 1 orang (1,53%), dan Kreativitas memilih 1 orang (1,53%).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Motivasi adalah keadaan jiwa dan sikap mental manusia yang memberikan energy, mendorong kegiatan atau gerakan dan mengarah atau menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberikan kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan Baron dan Byerne (dalam Amalia, 2009).

Motivasi sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam meraih impian atau tujuan mahasiswa. Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Stoltz, 2004 menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi yang kuat akan berupaya menyelesaikan kesulitan dengan menggunakan segenap kemampuan.

Kemudian faktor ke dua mempengaruhi faktor-faktor *Adversity quotient* pada mahasiswa, yaitu faktor Daya Saing Seligman (dalam Stoltz, 2004) berpendapat bahwa *Adversity quotient* yang rendah dikarenakan tidak adanya daya saing ketika menghadapi kesulitan, sehingga kehilangan kemampuan untuk menciptakan peluang dalam kesulitan yang dihadapi orang-orang yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energi, fokus, dan

tenaga yang bereaksi secara destruktif cenderung kehilangan energi atau mudah berhenti berusaha. Persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan, yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya.

Faktor Melakukan Perubahan juga mempengaruhi *Adversity quotient* mahasiswa hal ini juga disampaikan oleh Stoltz (2007), mengatakan bahwa Perubahan adalah bagian dari hidup sehingga setiap individu harus menentukan sikap untuk menghadapinya, individu yang melakukan perubahan cenderung merespon kesulitan secara lebih konstruktif. Dengan memanfaatkannya untuk memperkuat niat, individu merespon dengan merubah kesulitan menjadi peluang.

Faktor selanjutnya faktor ke 5 yang berpengaruh yaitu Berani Mengambil Resiko Penelitian yang dilakukan oleh Satterfield dan Seligman (dalam Stoltz, 2004) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai *Adversity quotient* tinggi lebih berani mengambil resiko dari tindakan yang dilakukan. Hal itu dikarenakan seseorang dengan *Adversity quotient* tinggi merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

Faktor kelima adalah Perbaikan memilih 4 orang (6,15%). Hal ini juga diungkapkan oleh Stoltz (2004) bahwa Seseorang dengan *Adversity quotient* yang tinggi senantiasa berupaya mengatasi kesulitan dengan langkah kongkrit, yaitu dengan melakukan Perbaikan dalam berbagai aspek agar kesulitan tersebut tidak menjangkau bidang-bidang yang lain.

Faktor ketujuh adalah Ketekunan memilih 3 orang (3,07%) dalam Hal ini, Saligman menemukan bahwa seseorang yang merespon kesulitan dengan baik akan senantiasa bertahan.

Sedangkan faktor kedelapan dan kesembilan adalah Belajar dan Kreativitas yaitu sama-sama memilih 1 orang, Belajar memilih 1 orang (1,53%) dan Kreativitas memilih 1 orang (1,53%). Hal ini juga diungkapkan oleh Stoltz (2004) mengatakan bahwa kebutuhan untuk terus menerus mengumpulkan pengetahuan melalui belajar dan memproses arus pengetahuan yang tiada hentinya.



BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dari 65 mahasiswa, 47,69 % atau 31 orang memilih Motivasi sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam mencapai tujuan.
2. Dari 65 mahasiswa 16,92 % atau 11 orang memilih Daya saing sebagai faktor yang berpengaruh dalam menggapai prestasi.
3. Dari 65 mahasiswa 10,76 % atau 7 orang memilih Melakukan perubahan sebagai peningkatan harga diri.
4. Dari 65 mahasiswa 7,69 % atau 5 orang memilih Berani mengambil resiko dengan harapan dapat mencapai hasil yang lebih baik.
5. Dari 65 mahasiswa 6,15 % atau 4 orang memilih memperbaiki diri untuk mendapatkan status sosial yang tinggi.
6. Dari 65 mahasiswa 4,61 % atau 3 orang memilih Produktivitas sebagai faktor penunjang karier yang lebih baik.
7. Dari 65 mahasiswa 2 orang memilih atau 3,07 % memilih ketekunan sebagai upaya untuk mencapai hasil yang terbaik
8. Dari 65 mahasiswa 1,53 % atau 1 orang memilih Kreativitas sebagai upaya dalam mempertahankan kelangsungan hidup.
9. Dari 65 mahasiswa 1,53 %.atau 1 orang memilih Belajar sebagai kebutuhan akan ilmu.

B. Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti berharap ada manfaat dari penelitian ini, oleh karna itu adapun saran-saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Para Mahasiswa

Disarankan kepada mahasiswa untuk terus menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kecerdasan dalam menghadapi kesulitan (*Adversity quotient*), untuk meningkatkan *Adversity quotient* dapat dilakukan dengan memperdalam pengetahuan tentang *Adversity quotient* serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Pihak Universitas

diharapkan dapat mempertahankan atau meningkatkan kondisi *Adversity quotient* mahasiswa secara mayoritas tergolong tinggi yaitu 47,69% upaya untuk meningkatkan *Adversity quotient* kepada mahasiswa dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan seperti seminar tentang pengembangan diri atau motivasi, agar tetap optimis dalam meraih tujuan.

3. Bagi Para orang tua, Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak. Sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab terhadap anak, peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan orang agama,sosial kemasyarakatan maupun individu, jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik, maka akan mampu menumbuhkan kepribadian

anak menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri, yang memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitanya sendiri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat memberi masukan yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi perkembangan dengan cara memberikan tambahan data empiris yang sudah teruji. Selain itu penelitian ini nantinya dapat menambah bahan perpustakaan dan merangsang bagi peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian *Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bekti utami isiya,dkk 2012 *Hubungan Antara Optimisme Dengan Adversity Quotient In Students Of Psychology Medical Faculty Sebelas Maret University Who Doing Mini Thesis*
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*: Rajawali Pers.
- Hadi, S. (2000). *Methodology Research* (Jilid 1-4). Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Irfa, andi ahmad. *Peran dan fungsi mahasiswa/www.academia.edu/4631795/ Peran_fungsi_mahasiswa./* 09 jan 2015 06:57/.
- Irwandy, 2013 *Metode Penelitian untuk mahasiswa Guru dan pemula*
- Stoltz, P.G. (2004). Faktor Paling Penting dalam Meraih Sukses: *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Cetakan kedua. Jakarta: PT. Grasindo.
- Theresia Sinaga, (2011). *Hubungan Antara Adeversity Quotient dengan Motif Berprestasi pada Mahasiswa Asal Kota Sibolga yang Sedang Kuliah di Kota Medan*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Mirawati, 2013 *Meningkatkan Harga Diri Melalui Pemberian Reinforcement Untuk Mengurangi Intensitas Menyontek Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Negeri 064015* Medan Tesis Universitas Medan Area.
- SF Daulay, 2011 repository-usu.ac.id/bitsteam/123456789/30413/5/Chapter_1.pdf 05februari 2015//
- Sugiyono, 2013 *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*
- <http://skripsipsikologie-wordpres.com/2010/07/17/pengertian-adversityquotient/> 15 januari 2015 3:20 wib
- <http://eprints.uny.ac.id/9771/2/BAB2-07104244092.pdf> 20-januari-20015 jam: 20

Dinda Chairiza, (2012) *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Prokastinasi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. Skripsi Universitas Medan Area

Monday, August 5, 2013 Clikyhun.com/2013/08/pengertian-ranting-dan-jenisnya.html.dreamerzone/6

Meily Nita Meliala, (2013) *Study Identifikasi Faktor-faktor yang mempengaruhi Adversity quotient pada mahasiswa di Universitas Muslim Nusantara (UMN Al-washliyah) Medan*. Skripsi Universitas Muslim Nusantara (UMN Al-washliyah) Medan.

Hutagalung Giotmarito, (2013) *Studi Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi kerja pada Guru di SMK Di Warna Medan*. Skripsi universitas Medan Area

M.EsaOselia,13November,2013PersonalityOseliahttps://personalityoselia.wordpress.com/2013/11/13/adversity-quotion-apa-maksudnya-2/ 1 Juni 2015 jam : 07.30 wib

HidayatFajarYayat,10september2013//http://personalityfajar.wordpress.com/tag/Adversity_quotient//diambil pada tanggal 4 juni, 2015 jam: 10 wib.

Kurniadi Ardana, 2012,asc04-unhalun.blogspot.com/2012/01/mahasiswa-dan-perubahan-.html. Jurnal mahasiswa dan Perubahan.

http://www.google.id/search/-/pengertian_adversity_quotient & ie=utf-8 & ris=orang.mozilla,en-us,official&rlt=0 diambil pada tanggal 7 juni, 2015 jam: 08 : 14 wib.

<https://Personalityrionugiri99.wordpress.com> Jurnal Personality Rio Nugiri AQ (kesiapan menghadapi tantangan/) diambil pada tanggal : 10 juni 2015 jam : 08 wib

<Meila-berbagailmu.blogspot.com/2012/03/kecerdasan-adversity-quotient-aq-.html> Jurnal Sampaikanlah walaupun hanya satu ayat//diambil pada tanggal 10 juni 2015 jam: 07.30 wib.

LAMPIRAN A

Skala Identifikasi Faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity quotient* pada mahasiswa.



LAMPIRAN B

Surat Keterangan Bukti Penelitian



I. DATA IDENTITAS DIRI

Isilah data-data berikut sesuai dengan keadaan diri anda :

Nama/Inisial :

Usia :

Jenis kelamin :

Rating Scale

Adversity Quotient

II. Petunjuk Mengerjakan :

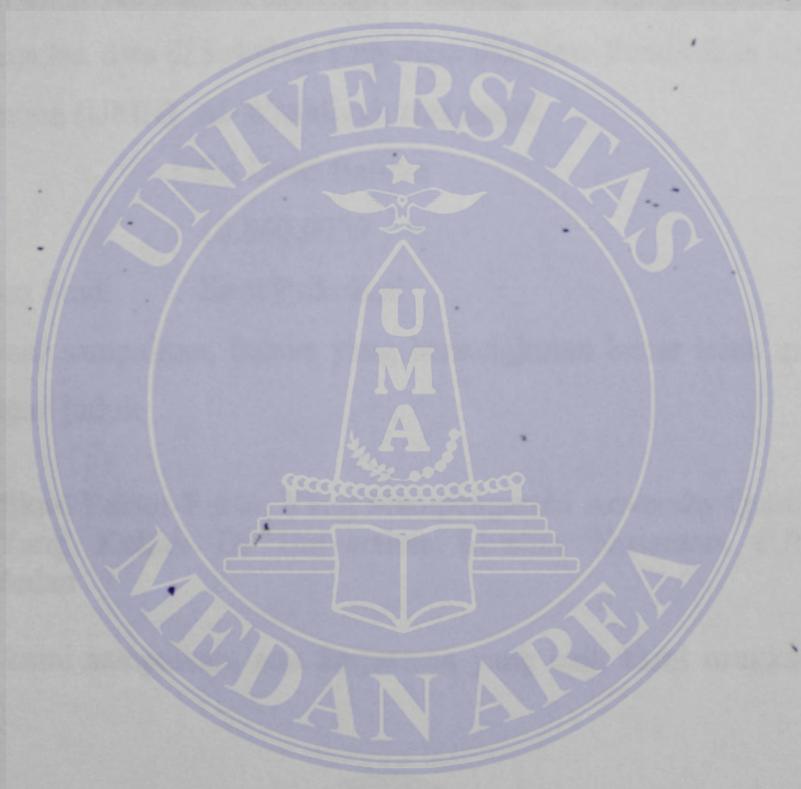
Dibawah ini Anda akan temui daftar berbagai macam faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity quotient*. Mungkin ada beberapa faktor diantaranya yang paling sesuai dengan diri Anda.

Tugas Anda adalah mencantumkan nomor atau angka pada tiap faktor-faktor yang telah tersedia. Berikan nomor atau angka 1 untuk faktor yang paling sesuai dengan diri Anda diantara ke Sembilan faktor yang telah tersedia pada setiap kelompok, dan dilanjutkan pada pemberian nomor 2,3 dan seterusnya. Berurutan berdasarkan besarnya kadar kesesuaian Anda terhadap faktor tersebut.

Bekerjalah secepatnya, tulislah nomor-nomor (angka-angka) sesuai kesan dan keinginan Anda yang pertama muncul.

Selamat Bekerja.....

NO	Faktor-faktor Adversity quotient	Jawaban yang sesuai di inginkan responden	Urutkanlah Rangking yang telah anda pilih 1-9
1	Daya Saing	—	—
2	Produktivitas	—	—
3	Kreativitas	—	—
4	Motivasi	—	—
5	Berani mengambil resiko	—	—
6	Memperbaiki diri	—	—
7	Ketekunan	—	—
8	Belajar	—	—
9	Melakukan Perubahan	—	—





UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA AL-WASHLIYAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

Kampus A : Jl. Garu II No. 93, Kampus B. : Jl. Garu II No. 2, Kampus C. : Jl. Garu II No. 52

Telp. (061) 7867044 - 7868487 Fax. 7862747 Medan 20147

Home Page : <http://www.umnaw.ac.id> ~ E-mail : umn_alwashliyah@yahoo.com

Nomor : 5849/FKIP/UMN.AW/B.06/2015
Lamp :
Hal : Balasan Surat Penelitian

Medan, 5 Maret 2015

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
di
Tempat.

Dengan hormat,

Sesuai dengan surat No : 237/FO/PP/2015 tentang izin mengadakan penelitian dalam pengumpulan data di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah atas nama:

Nama : Sri Dewi Bencin
NPM : 10.860.0079
Program Studi : Ilmu Psikologi

Dengan ini kami sampaikan, bahwa yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian dengan judul:

“ Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adversity Quotient Pada Mahasiswa Yang Kuliah Di Universitas Muslim Nusantara (UMN Al-Washliyah) Medan ”

Demikianlah kami sampaikan, atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



End. Ayyub Lubis, M.Pd., Ph.D

NIP. 19551025 198503 1 002

Tembusan:

1. Ka. Prodi Pend. Matematika
2. Drs. Madyunus Salayan.,M.Pd